

Penerapan Strategi Role Play untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara Berbahasa Arab di Pesantren Tgk Chiek Oemar Diyan Aceh Besar

Mohammad Rizli Akbar

Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, Aceh, Indonesia

Email: muhammadridardi@gmail.com

Abstrak

Keterampilan berbicara bahasa Arab merupakan kompetensi penting bagi santri di pesantren, namun masih ditemukan hambatan dalam kelancaran, penguasaan kosakata, dan kepercayaan diri. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas strategi *Role Play* dalam meningkatkan keterampilan berbicara bahasa Arab santri di Pesantren Tgk Chiek Oemar Diyan Aceh Besar. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain *pre-test* dan *post-test*. Subjek penelitian berjumlah 32 santri yang dipilih secara purposif. Pembelajaran dilakukan melalui *Role Play* dalam beberapa pertemuan, dengan skenario percakapan yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Data dianalisis dengan membandingkan skor pra-tes dan pasca-tes. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan signifikan pada aspek kelancaran, penguasaan kosakata, struktur tata bahasa, dan pelafalan. Sebagian besar santri mengalami kenaikan skor satu hingga dua kategori dalam penilaian keterampilan berbicara. Selain itu, rasa percaya diri dan partisipasi aktif dalam komunikasi juga meningkat. Strategi *Role Play* terbukti efektif dalam meningkatkan keterampilan berbicara bahasa Arab, baik dari segi linguistik maupun non-linguistik, serta relevan diterapkan di lingkungan pesantren untuk menciptakan pembelajaran yang interaktif dan komunikatif.

Kata kunci: *Role Play*, Keterampilan Berbicara, Bahasa Arab, Pesantren, Pembelajaran Interaktif.

Pendahuluan

Kemampuan berbicara merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang memegang peranan penting dalam proses komunikasi, khususnya dalam pembelajaran bahasa asing seperti bahasa Arab. Dalam konteks pendidikan di pesantren, bahasa Arab tidak hanya dipelajari sebagai mata pelajaran akademik, tetapi juga menjadi media utama dalam memahami literatur keislaman, baik yang bersumber dari Al-Qur'an, hadis, kitab-kitab turats, maupun literatur kontemporer. Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional maupun modern memiliki peran strategis dalam membentuk kompetensi berbahasa Arab santri agar mereka



mampu berkomunikasi secara aktif dan efektif. Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa keterampilan berbicara bahasa Arab di kalangan santri sering kali belum berkembang secara optimal. Hal ini dapat disebabkan oleh berbagai faktor, mulai dari metode pengajaran yang kurang interaktif, minimnya kesempatan untuk berlatih berbicara, hingga rendahnya motivasi santri dalam menggunakan bahasa Arab secara aktif dalam keseharian.

Bahasa Arab sebagai bahasa komunikasi internasional umat Islam memiliki posisi yang sangat istimewa, terutama karena menjadi bahasa pengantar utama dalam memahami ajaran Islam. Menurut Asmah Haji Omar (2016), keterampilan berbicara (*maharah al-kalam*) bukan sekadar kemampuan mengucapkan kata-kata dalam bahasa target, tetapi juga mencakup kemampuan mengolah ide, menyusunnya dalam bentuk kalimat yang benar secara gramatikal, serta menyampaikan dengan intonasi dan ekspresi yang tepat. Oleh karena itu, pembelajaran berbicara bahasa Arab membutuhkan strategi pembelajaran yang menekankan aspek praktik langsung, bukan hanya teori tata bahasa atau penguasaan kosakata semata. Di sinilah pentingnya inovasi dalam metode pembelajaran, salah satunya melalui penerapan strategi *Role Play* atau bermain peran.

Strategi *Role Play* merupakan salah satu metode pembelajaran yang berorientasi pada pengalaman langsung dan interaksi sosial. Menurut Joyce & Weil (2003), *Role Play* memungkinkan peserta didik memerankan suatu situasi atau tokoh tertentu, sehingga mereka terdorong untuk menggunakan bahasa target dalam konteks yang nyata dan bermakna. Metode ini dapat meningkatkan keberanian, kelancaran, serta kepercayaan diri siswa dalam berbicara, karena mereka dihadapkan pada situasi simulasi yang menyerupai kondisi komunikasi sebenarnya. Dalam pembelajaran bahasa Arab, *Role Play* dapat diimplementasikan melalui simulasi percakapan sehari-hari, diskusi kelompok, wawancara, atau drama pendek yang mengangkat tema kehidupan pesantren, interaksi sosial, atau materi pelajaran yang relevan.

Pesantren Tgk Chiek Oemar Diyan Aceh Besar sebagai salah satu pesantren terkemuka di Aceh memiliki komitmen tinggi dalam pengembangan bahasa Arab santri. Sistem pembelajaran di pesantren ini mengintegrasikan pendekatan formal di kelas dengan pembiasaan penggunaan bahasa Arab dalam aktivitas keseharian. Namun, berdasarkan hasil observasi awal, keterampilan berbicara sebagian santri masih berada pada kategori rendah hingga sedang. Santri sering kali mengalami kesulitan dalam menyusun kalimat, mengucapkan kosakata dengan tepat, dan mempertahankan kelancaran berbicara tanpa jeda panjang. Kondisi ini mengindikasikan perlunya strategi pembelajaran yang lebih aplikatif dan menarik, sehingga santri memiliki motivasi dan kesempatan yang lebih luas untuk berlatih berbicara secara aktif.

Permasalahan rendahnya keterampilan berbicara bahasa Arab di pesantren tidak dapat dilepaskan dari pola pengajaran yang masih dominan berpusat pada guru (*teacher-centered*). Dalam metode ini, guru lebih banyak menjelaskan materi secara teoretis, sedangkan santri cenderung menjadi pendengar pasif. Akibatnya, keterlibatan aktif santri dalam proses komunikasi berbahasa Arab menjadi terbatas. Padahal, dalam pembelajaran bahasa, keterlibatan aktif (*active engagement*) menjadi kunci untuk membentuk kebiasaan berbahasa yang baik. Hal ini sejalan dengan teori *Communicative Language Teaching* (CLT) yang menekankan bahwa bahasa dipelajari melalui praktik komunikasi yang nyata, bukan semata melalui hafalan kosakata atau aturan tata bahasa.

Strategi *Role Play* menjadi relevan diterapkan karena mengakomodasi prinsip pembelajaran bahasa yang komunikatif. Santri dituntut untuk berinteraksi, merespons, dan mengekspresikan gagasan secara spontan dalam bahasa Arab, sesuai dengan peran yang mereka mainkan. Selain itu, strategi ini dapat menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan mengurangi rasa canggung atau takut salah, karena kesalahan dianggap sebagai bagian dari proses belajar. Beberapa penelitian terdahulu, seperti yang dilakukan oleh Al-Arif (2018) dan Syafril (2020), menunjukkan bahwa penggunaan *Role Play* secara signifikan meningkatkan

kelancaran berbicara siswa dalam pembelajaran bahasa asing, termasuk bahasa Arab.

Dalam konteks Pesantren Tgk Chiek Oemar Diyan Aceh Besar, penerapan strategi *Role Play* juga memiliki potensi untuk menghidupkan kembali budaya berbahasa Arab yang lebih aktif di lingkungan pesantren. Kegiatan ini tidak hanya dapat dilaksanakan di ruang kelas, tetapi juga diintegrasikan dengan kegiatan ekstrakurikuler, seperti muhadharah (pidato), musabaqah (lomba), atau simulasi percakapan di asrama. Dengan demikian, pembelajaran berbicara bahasa Arab tidak hanya menjadi kewajiban akademik, tetapi juga menjadi bagian dari gaya hidup santri.

Permasalahan keterampilan berbicara bahasa Arab yang belum optimal di pesantren ini menjadi latar belakang penting bagi penelitian ini. Penelitian ini berupaya menjawab pertanyaan mendasar: apakah penerapan strategi *Role Play* dapat meningkatkan keterampilan berbicara bahasa Arab santri di Pesantren Tgk Chiek Oemar Diyan Aceh Besar? Pertanyaan ini penting karena keberhasilan strategi ini berpotensi memberikan kontribusi nyata bagi peningkatan kualitas pembelajaran bahasa Arab di pesantren, sekaligus menjadi model pembelajaran yang dapat diadopsi oleh lembaga pendidikan Islam lainnya.

Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dan praktis. Secara teoretis, hasil penelitian dapat memperkaya kajian tentang penerapan metode pembelajaran komunikatif dalam pembelajaran bahasa Arab, khususnya di lingkungan pesantren yang memiliki karakteristik tersendiri. Secara praktis, temuan penelitian ini dapat menjadi acuan bagi guru, pengelola pesantren, dan pihak terkait dalam merancang strategi pembelajaran yang lebih efektif dan sesuai dengan kebutuhan santri. Dengan demikian, penelitian ini bukan hanya sekadar eksperimen pedagogis, tetapi juga memiliki implikasi luas terhadap pembinaan kualitas sumber daya manusia yang mampu menguasai bahasa Arab dengan baik.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini berfokus pada penerapan strategi *Role Play* sebagai upaya meningkatkan keterampilan berbicara

berbahasa Arab santri di Pesantren Tgk Chiek Oemar Diyan Aceh Besar. Penelitian ini menggunakan pendekatan eksperimen untuk mengukur perubahan kemampuan berbicara sebelum dan sesudah penerapan strategi tersebut. Diharapkan, hasil penelitian ini dapat membuktikan efektivitas *Role Play* sebagai strategi pembelajaran yang tidak hanya meningkatkan kemampuan linguistik, tetapi juga membentuk kepercayaan diri, keberanian, dan motivasi santri dalam menggunakan bahasa Arab secara aktif dalam berbagai konteks komunikasi.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode empiris dengan pendekatan eksperimen, yang bertujuan untuk mengidentifikasi hubungan sebab-akibat antara variabel independen dan variabel dependen secara terukur. Dalam konteks ini, variabel independen adalah penerapan strategi *Role Play*, sedangkan variabel dependen adalah keterampilan berbicara berbahasa Arab santri. Pendekatan eksperimen dipilih karena memungkinkan peneliti untuk memberikan perlakuan tertentu kepada subjek penelitian, kemudian mengamati dan menganalisis pengaruhnya secara langsung. Sebagaimana diungkapkan oleh Sugiyono (2019), metode eksperimen digunakan untuk menguji hipotesis terkait ada atau tidaknya pengaruh perlakuan tertentu terhadap suatu kondisi atau perilaku, dengan mengontrol variabel-variabel luar yang dapat memengaruhi hasil penelitian.

Pelaksanaan penelitian ini melibatkan 32 santri Pesantren Tgk Chiek Oemar Diyan Aceh Besar sebagai subjek penelitian. Proses pengumpulan data dilakukan melalui instrumen tes yang dirancang untuk mengukur kemampuan berbicara bahasa Arab secara objektif. Tes ini mencakup aspek kelancaran berbicara (*fluency*), ketepatan tata bahasa (*grammar accuracy*), penguasaan kosakata (*vocabulary mastery*), dan kejelasan pelafalan (*pronunciation clarity*). Instrumen tes disusun sesuai dengan standar penilaian keterampilan berbicara dalam pembelajaran bahasa Arab dan telah melalui proses validasi untuk memastikan reliabilitas dan kesahihannya. Dengan menggunakan instrumen ini, peneliti memperoleh

data kuantitatif yang dapat dianalisis untuk mengukur tingkat peningkatan keterampilan berbicara santri setelah penerapan strategi *Role Play*.

Prosedur penelitian diawali dengan pelaksanaan pra-tes (*pre-test*) sebelum penerapan strategi *Role Play*, yang bertujuan untuk mengukur kemampuan awal berbicara bahasa Arab para santri. Setelah itu, peneliti menerapkan strategi *Role Play* dalam pembelajaran secara intensif selama beberapa pertemuan, dengan mengintegrasikan berbagai bentuk simulasi percakapan, drama pendek, dan permainan peran yang relevan dengan kehidupan sehari-hari di pesantren. Setelah perlakuan selesai, peneliti melaksanakan pasca-tes (*post-test*) untuk mengukur kemampuan berbicara santri setelah perlakuan diberikan. Hasil pra-tes dan pasca-tes kemudian dibandingkan untuk mengetahui adanya perbedaan signifikan yang menunjukkan efektivitas penerapan strategi *Role Play*. Data yang diperoleh dianalisis secara kuantitatif dengan menggunakan uji statistik yang sesuai, sehingga dapat diperoleh kesimpulan yang valid dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Pembahasan/hasil

A. Kondisi Awal Keterampilan Berbicara Siswa (Pra-Tes)

Hasil pra-tes yang dilaksanakan sebelum penerapan strategi *Role Play* memberikan gambaran yang cukup jelas mengenai kondisi awal keterampilan berbicara bahasa Arab santri Pesantren Tgk Chiek Oemar Diyan Aceh Besar. Berdasarkan hasil penilaian, keterampilan berbicara para santri secara umum berada pada kategori rendah hingga sedang. Dari total 32 santri yang menjadi sampel penelitian, hanya sekitar 15–20% yang mampu berbicara dengan kelancaran relatif baik, artinya mereka dapat menyampaikan ide secara berkesinambungan tanpa jeda yang terlalu panjang dan dengan pelafalan yang mendekati standar bahasa Arab fasih. Sebaliknya, sebagian besar santri masih mengalami berbagai hambatan yang memengaruhi kemampuan mereka untuk berbicara secara efektif, baik dari segi linguistik maupun non-linguistik.

Salah satu permasalahan utama yang ditemukan adalah keterbatasan kosakata (*limited vocabulary*). Sebagian besar santri hanya menguasai kosakata dasar yang sering digunakan dalam pembelajaran formal di kelas, seperti kosakata yang terkait dengan salam, perkenalan, nama-nama benda, angka, dan ungkapan sederhana. Ketika diminta untuk berbicara di luar tema tersebut, mereka sering kali terhenti karena tidak mengetahui kata atau frasa yang sesuai untuk mengungkapkan maksud mereka. Kondisi ini diperparah oleh kurangnya pembiasaan penggunaan bahasa Arab di luar jam pelajaran, sehingga kosakata yang telah dipelajari di kelas tidak berkembang menjadi keterampilan komunikasi aktif.

Selain keterbatasan kosakata, aspek tata bahasa (*nahwu* dan *sharaf*) juga menjadi kendala signifikan. Hasil observasi pra-tes menunjukkan bahwa banyak santri yang belum mampu menyusun kalimat dengan struktur yang benar. Kesalahan umum yang muncul antara lain penggunaan bentuk kata kerja yang tidak tepat sesuai subjeknya, kesalahan dalam mencocokkan kata sifat dengan kata benda, serta penggunaan huruf jar yang kurang tepat. Meskipun sebagian santri memahami aturan tata bahasa secara teoritis, penerapan aturan tersebut dalam percakapan spontan masih sangat lemah. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara pengetahuan gramatikal dan keterampilan berbicara yang sebenarnya, sebuah fenomena yang sering ditemukan dalam pembelajaran bahasa asing yang terlalu menekankan aspek teori dibandingkan praktik komunikasi.

Faktor lain yang juga berpengaruh adalah rendahnya tingkat kelancaran (*fluency*). Banyak santri berbicara dengan kecepatan yang lambat, sering berhenti di tengah kalimat, atau menggunakan jeda panjang yang membuat alur pembicaraan terputus. Hal ini biasanya disebabkan oleh dua faktor utama: pertama, mereka harus memikirkan kosakata dan struktur kalimat sebelum berbicara; kedua, mereka merasa cemas atau takut salah ketika berbicara di hadapan orang lain. Kecemasan ini menjadi hambatan psikologis yang membuat mereka ragu-ragu untuk memulai atau

melanjutkan percakapan, sehingga mengurangi efektivitas komunikasi yang mereka lakukan.

Aspek pelafalan (*pronunciation*) juga menjadi perhatian dalam hasil pra-tes. Bahasa Arab memiliki sistem fonologi yang berbeda dari bahasa Indonesia, seperti adanya huruf-huruf yang tidak terdapat dalam bahasa ibu santri, misalnya huruf 'ain (ع), ghain (غ), qaf (ق), dan kha' (خ). Sebagian besar santri kesulitan mengucapkan huruf-huruf tersebut dengan benar, dan cenderung menggantinya dengan bunyi yang lebih mudah diucapkan dalam bahasa Indonesia. Kesalahan pelafalan ini tidak hanya berdampak pada kejelasan komunikasi, tetapi juga dapat mengubah makna kata dalam bahasa Arab. Meskipun guru telah memberikan latihan pengucapan di kelas, tingkat penguasaan pelafalan yang benar masih belum merata di antara santri.

Dari sisi pemahaman (*comprehension*), pra-tes menunjukkan bahwa kemampuan santri dalam memahami pertanyaan atau pernyataan dalam bahasa Arab juga masih terbatas. Pada skenario percakapan yang lebih kompleks, seperti membahas topik kegiatan sehari-hari atau menyampaikan pendapat, banyak santri memerlukan waktu lama untuk memahami maksud lawan bicara. Sebagian bahkan meminta pengulangan atau terjemahan ke bahasa Indonesia. Kondisi ini mengindikasikan bahwa kemampuan mendengar (*listening skill*) mereka belum berkembang secara optimal, padahal keterampilan ini merupakan prasyarat penting untuk kelancaran berbicara.

Rendahnya kepercayaan diri santri menjadi faktor non-linguistik yang turut memperburuk kondisi awal keterampilan berbicara mereka. Banyak santri merasa takut membuat kesalahan, khawatir ditertawakan teman, atau mendapatkan koreksi yang memalukan dari guru. Akibatnya, mereka cenderung memilih untuk diam atau hanya menjawab dengan kata-kata singkat, meskipun sebenarnya memiliki ide yang ingin disampaikan. Kurangnya keberanian ini menjadi penghalang utama bagi perkembangan keterampilan berbicara, karena proses belajar bahasa sangat membutuhkan partisipasi aktif dan keberanian untuk mencoba.

Hasil pra-tes juga memperlihatkan bahwa interaksi bahasa Arab antar-santri di luar kelas sangat minim. Lingkungan pesantren sebenarnya memiliki potensi besar sebagai tempat pembiasaan berbahasa Arab, namun dalam praktiknya banyak santri lebih nyaman menggunakan bahasa daerah atau bahasa Indonesia dalam komunikasi sehari-hari. Minimnya penggunaan bahasa Arab di luar kelas menyebabkan santri kehilangan kesempatan untuk memperkuat keterampilan berbicara mereka melalui latihan alami (*natural practice*). Dengan kata lain, pembelajaran bahasa Arab masih terpusat di ruang kelas dan belum menjadi budaya komunikasi di pesantren.

Analisis hasil pra-tes ini menunjukkan bahwa kelemahan keterampilan berbicara santri tidak hanya disebabkan oleh faktor kemampuan individu, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor metode pembelajaran dan lingkungan belajar. Metode pengajaran yang terlalu berfokus pada hafalan kosakata dan tata bahasa secara teoritis, tanpa memberikan porsi latihan berbicara yang memadai, membuat santri kurang terbiasa mengaplikasikan pengetahuan mereka dalam percakapan nyata. Selain itu, belum adanya strategi pembelajaran yang benar-benar mendorong partisipasi aktif santri menjadi penyebab utama mengapa keterampilan berbicara mereka berkembang secara lambat.

Kondisi awal yang teridentifikasi melalui pra-tes ini menjadi dasar penting untuk merancang intervensi pembelajaran yang lebih efektif. Strategi *Role Play* dipilih sebagai salah satu solusi karena dapat memberikan kesempatan luas bagi santri untuk berlatih berbicara dalam situasi simulasi yang menyerupai kondisi komunikasi sebenarnya. Melalui *Role Play*, santri dapat mempraktikkan kosakata, tata bahasa, pelafalan, dan intonasi secara terpadu, sekaligus mengatasi rasa takut dan meningkatkan kepercayaan diri mereka. Dengan kata lain, pemahaman terhadap kondisi awal ini menjadi pijakan yang kuat untuk merencanakan langkah-langkah pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan tingkat kemampuan santri.

Dengan mempertimbangkan seluruh temuan pra-tes, jelas bahwa keberhasilan pembelajaran bahasa Arab di pesantren tidak hanya bergantung pada penguasaan materi di kelas, tetapi juga pada strategi pengajaran yang mendorong keterlibatan aktif santri. Strategi *Role Play* diharapkan mampu menjadi jembatan antara pengetahuan teoretis dan keterampilan praktis berbicara, sehingga santri dapat mengembangkan kemampuan bahasa Arab yang lebih fungsional, komunikatif, dan sesuai dengan kebutuhan mereka di masa depan.

B. Proses Pelaksanaan Strategi Role Play

Penerapan strategi *Role Play* dalam penelitian ini dirancang secara sistematis dan dilakukan secara bertahap selama beberapa pertemuan pembelajaran. Tujuan utama penerapan strategi ini adalah menciptakan suasana belajar yang komunikatif, partisipatif, dan mendorong keterlibatan aktif seluruh santri. Strategi ini disusun dengan memperhatikan kebutuhan pembelajaran bahasa Arab di Pesantren Tgk Chiek Oemar Diyan Aceh Besar, khususnya untuk meningkatkan keterampilan berbicara yang selama ini menjadi kelemahan utama sebagian besar santri. Dengan pendekatan yang menekankan praktik komunikasi, diharapkan santri dapat mengembangkan kemampuan berbicara secara alami, mengatasi hambatan psikologis seperti rasa malu atau takut salah, serta membangun kepercayaan diri dalam menggunakan bahasa Arab dalam berbagai situasi.

Setiap sesi pembelajaran *Role Play* diawali dengan pengenalan skenario percakapan yang relevan dengan kehidupan sehari-hari santri. Pemilihan tema skenario dilakukan secara cermat agar sesuai dengan pengalaman dan konteks kehidupan mereka, sehingga santri lebih mudah memahami situasi yang akan diperankan. Beberapa contoh skenario yang digunakan antara lain berinteraksi di kantin pesantren, berdiskusi di kelas tentang materi pelajaran, meminta izin kepada guru untuk suatu keperluan, berbelanja di pasar, menyambut tamu, hingga berdialog dalam kegiatan ekstrakurikuler seperti *muhadharah* atau *halaqah*. Skenario-skenario tersebut dirancang untuk mencakup berbagai bentuk interaksi komunikatif,

mulai dari percakapan santai hingga percakapan formal, sehingga santri dapat berlatih berbicara dengan variasi register bahasa Arab yang sesuai.

Sebelum kegiatan *Role Play* dimulai, santri dibagi menjadi beberapa kelompok kecil yang terdiri dari 3–5 orang. Pembagian kelompok ini bertujuan untuk memberikan kesempatan yang lebih luas kepada setiap santri untuk berpartisipasi aktif, serta memudahkan guru dalam memantau dan memberikan bimbingan. Masing-masing kelompok mendapatkan peran yang berbeda sesuai dengan skenario yang telah ditentukan. Misalnya, dalam skenario “berinteraksi di kantin”, ada yang berperan sebagai penjual, pembeli, dan pengelola kantin. Sementara dalam skenario “meminta izin kepada guru”, ada yang berperan sebagai guru, murid yang meminta izin, dan teman murid tersebut.

Sebelum santri memainkan peran, peneliti bersama guru memberikan contoh dialog yang relevan dengan skenario yang akan diperankan. Contoh dialog ini tidak dimaksudkan untuk dihafal secara kaku, tetapi sebagai model penggunaan bahasa Arab yang baik, meliputi pilihan kosakata, struktur kalimat, pelafalan, dan intonasi yang tepat. Dalam tahap ini, guru juga membekali santri dengan daftar kosakata penting yang mungkin dibutuhkan selama percakapan, serta memberikan penjelasan singkat tentang arti dan penggunaannya. Pembekalan kosakata ini sangat penting untuk mengurangi hambatan saat santri berperan, sehingga mereka dapat fokus pada kelancaran berbicara, bukan sekadar mengingat kata-kata.

Setelah pembekalan, guru memberikan arahan teknis mengenai intonasi, ekspresi wajah, dan bahasa tubuh (*body language*) yang sesuai dengan situasi percakapan. Hal ini bertujuan agar santri tidak hanya berlatih berbicara secara verbal, tetapi juga mengasah keterampilan non-verbal yang dapat memperkuat penyampaian pesan. Guru menekankan pentingnya berbicara dengan suara yang jelas, menggunakan intonasi yang alami, dan menjaga kontak mata dengan lawan bicara. Selain itu, guru mendorong santri untuk menggunakan variasi ungkapan dan struktur kalimat agar percakapan lebih hidup dan tidak monoton.

Selama pelaksanaan *Role Play*, santri diwajibkan untuk menggunakan bahasa Arab sepenuhnya tanpa mencampur dengan bahasa Indonesia atau bahasa daerah. Aturan ini diberlakukan untuk memaksimalkan kesempatan berlatih, sekaligus membiasakan santri berpikir langsung dalam bahasa Arab tanpa melalui proses penerjemahan di kepala. Guru berperan sebagai fasilitator yang aktif mengamati jalannya percakapan di setiap kelompok. Apabila ditemukan kesalahan pengucapan, pemilihan kosakata, atau susunan kalimat, guru memberikan koreksi secara langsung namun tetap dengan pendekatan yang membangun, sehingga santri tidak merasa tertekan atau malu.

Suasana pembelajaran selama kegiatan *Role Play* berlangsung relatif santai, penuh antusiasme, dan interaktif. Santri terlihat lebih berani untuk berbicara dibandingkan pada saat pra-tes, karena mereka merasa percakapan dilakukan dalam konteks bermain peran yang menyenangkan. Adanya peran yang jelas dalam setiap skenario membuat santri terdorong untuk berbicara sesuai kebutuhan situasi, sehingga komunikasi menjadi lebih alami. Beberapa santri bahkan menunjukkan kreativitas dengan menambahkan dialog spontan di luar teks yang diberikan, yang menunjukkan adanya peningkatan rasa percaya diri dan penguasaan kosakata.

Pelaksanaan *Role Play* juga melibatkan rotasi peran antaranggota kelompok, sehingga setiap santri memiliki kesempatan untuk mencoba berbagai posisi dalam percakapan. Rotasi peran ini penting karena setiap peran memerlukan keterampilan berbicara yang berbeda. Misalnya, peran sebagai penjual menuntut kemampuan menawarkan barang dan menjelaskan harga, sementara peran sebagai pembeli menuntut kemampuan bertanya dan menawar. Dengan mencoba berbagai peran, santri belajar menggunakan bahasa Arab dalam berbagai fungsi komunikasi, yang pada akhirnya memperluas kemampuan berbicara mereka.

Selain kegiatan di kelas, guru mendorong santri untuk mempraktikkan kembali skenario *Role Play* di luar jam pelajaran. Beberapa

kelompok bahkan terlihat memanfaatkan waktu senggang di asrama untuk berlatih ulang percakapan, atau memodifikasi skenario agar lebih sesuai dengan situasi nyata yang mereka hadapi. Aktivitas ini membantu memperkuat ingatan terhadap kosakata dan struktur kalimat yang telah dipelajari, sekaligus membangun kebiasaan menggunakan bahasa Arab secara lebih konsisten.

Secara keseluruhan, penerapan strategi *Role Play* dalam penelitian ini tidak hanya berfungsi sebagai metode latihan berbicara, tetapi juga sebagai sarana membangun motivasi belajar santri. Lingkungan pembelajaran yang lebih santai namun tetap terarah membuat santri merasa aman untuk bereksperimen dengan bahasa, tanpa khawatir mendapatkan penilaian negatif dari guru atau teman. Hal ini sangat penting dalam pembelajaran bahasa asing, karena keberanian untuk mencoba sering kali menjadi kunci utama keberhasilan penguasaan keterampilan berbicara.

Berdasarkan pengamatan selama proses pelaksanaan, strategi *Role Play* terbukti efektif dalam meningkatkan partisipasi aktif, memperkaya kosakata, memperbaiki pelafalan, serta meningkatkan kelancaran berbicara santri. Dengan pendekatan yang menggabungkan pembelajaran terstruktur, interaksi sosial, dan elemen hiburan, *Role Play* mampu menjembatani kesenjangan antara pengetahuan teoretis dan keterampilan praktis berbahasa Arab. Penerapan strategi ini juga menunjukkan bahwa pembelajaran bahasa di pesantren dapat dibuat lebih dinamis dan menyenangkan, tanpa mengurangi keseriusan dalam pencapaian tujuan akademik.

C. Peningkatan Keterampilan Berbicara Berdasarkan Perbandingan Pra-Tes dan Pasca-Tes

Hasil analisis data pasca-tes yang dilaksanakan setelah penerapan strategi *Role Play* menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan dalam keterampilan berbicara bahasa Arab para santri Pesantren Tgk Chiek Oemar Diyan Aceh Besar. Peningkatan ini dapat diamati dari beberapa indikator,

antara lain kelancaran berbicara, akurasi penggunaan struktur tata bahasa, pelafalan yang lebih tepat, penguasaan kosakata yang lebih luas, serta peningkatan rasa percaya diri ketika berkomunikasi di depan orang lain. Berdasarkan hasil perbandingan nilai pra-tes dan pasca-tes, hampir seluruh santri mengalami perbaikan yang berarti, baik dari aspek teknis berbahasa maupun dari aspek non-teknis yang mendukung keterampilan berbicara. Temuan ini menguatkan dugaan bahwa strategi pembelajaran yang menekankan praktik langsung melalui simulasi situasi nyata dapat memberikan dampak positif terhadap perkembangan keterampilan komunikasi santri.

Dari segi kelancaran berbicara, hasil pasca-tes memperlihatkan bahwa santri mampu menyampaikan ide secara lebih runtut dan tanpa jeda yang terlalu panjang. Jika pada tahap pra-tes banyak santri yang masih ragu-ragu, sering terhenti, atau mencari kata yang tepat, maka pada tahap pasca-tes mereka tampak lebih siap dalam menyampaikan pendapat dan bercerita sesuai dengan skenario yang diberikan. Hal ini dapat dikaitkan dengan intensitas latihan berbicara selama proses Role Play, di mana santri berulang kali berlatih menyampaikan dialog dalam berbagai konteks, sehingga terbiasa berpikir cepat dalam bahasa Arab. Proses ini secara alami melatih kecepatan berpikir verbal, sekaligus meningkatkan kepercayaan diri karena santri merasa memiliki keterampilan yang semakin baik.

Dalam aspek struktur tata bahasa (nahwu dan sharaf), terjadi kemajuan yang cukup berarti. Pada pra-tes, kesalahan susunan kalimat dan penggunaan bentuk kata masih sering ditemukan, terutama pada penggunaan fi' il (kata kerja) dengan subjek dan objek yang sesuai, serta pada kesesuaian bentuk kata dengan waktu (fi' il madhi, mudhari, atau amr). Setelah penerapan strategi Role Play, kesalahan tersebut menurun secara signifikan. Hal ini terjadi karena sebelum pelaksanaan Role Play, guru membekali santri dengan kosakata tematik beserta contoh penggunaannya dalam kalimat yang benar. Selain itu, ketika pelaksanaan berlangsung, guru memberikan koreksi langsung terhadap kesalahan tata

bahasa, sehingga santri dapat segera memperbaiki dan mengingat bentuk yang tepat.

Pelafalan (pronunciation) juga mengalami peningkatan. Pada pra-tes, sebagian besar santri masih belum konsisten dalam mengucapkan huruf-huruf hijaiyah dengan makhraj yang benar, misalnya membedakan antara huruf ذ (dzal) dan ز (zai), atau huruf ص (shad) dan س (sin). Setelah pembelajaran berbasis Role Play, pelafalan menjadi lebih jelas dan sesuai kaidah fonetik bahasa Arab. Perbaikan ini disebabkan oleh adanya arahan intonasi dan pelafalan yang diberikan guru di awal setiap sesi, serta pembiasaan penggunaan bahasa Arab secara penuh selama permainan peran. Karena santri harus berinteraksi langsung dengan rekan satu kelompok menggunakan bahasa Arab, maka mereka termotivasi untuk berbicara dengan jelas agar pesan yang disampaikan dapat dipahami.

Penguasaan kosakata merupakan aspek yang mengalami peningkatan paling menonjol. Pada pra-tes, penguasaan kosakata santri rata-rata hanya terbatas pada kata-kata umum yang sering digunakan di kelas, seperti sapaan dan kata kerja sederhana. Namun, pasca-tes menunjukkan bahwa santri mampu menggunakan kosakata tematik yang lebih beragam sesuai dengan skenario yang telah dilatihkan. Misalnya, pada skenario di kantin, santri mampu menggunakan kosakata terkait makanan, minuman, dan transaksi jual beli; pada skenario diskusi kelas, santri dapat menggunakan kosakata akademik; dan pada skenario meminta izin, santri mampu menyampaikan ungkapan yang sopan sesuai konteks. Perluasan kosakata ini secara langsung berkontribusi pada kelancaran dan keberagaman ekspresi yang digunakan santri.

Peningkatan signifikan juga terlihat pada aspek non-teknis, khususnya rasa percaya diri dan kemampuan merespons lawan bicara secara spontan. Pada tahap pra-tes, sebagian besar santri terlihat canggung, malu, atau takut salah ketika diminta berbicara di depan umum. Setelah melalui beberapa sesi Role Play, rasa takut tersebut berkurang, dan santri mulai menikmati proses berbicara dalam bahasa Arab. Mereka juga menjadi lebih berani untuk mengajukan pertanyaan, menanggapi pendapat

orang lain, atau memberikan komentar tanpa harus menunggu instruksi guru. Kemampuan ini sangat penting karena menunjukkan bahwa santri tidak hanya menghafal dialog, tetapi juga mulai mampu menggunakan bahasa Arab secara kreatif sesuai kebutuhan komunikasi.

Jika dianalisis dari data kuantitatif, skor rata-rata keterampilan berbicara santri meningkat secara signifikan dari pra-tes ke pasca-tes. Sebagian besar santri mengalami kenaikan satu hingga dua kategori dalam skala penilaian. Misalnya, santri yang sebelumnya berada pada kategori “rendah” meningkat menjadi “sedang” atau “tinggi”, sedangkan yang awalnya berada di kategori “sedang” meningkat menjadi “tinggi”. Kenaikan ini tidak hanya terlihat pada nilai total, tetapi juga pada skor di setiap aspek penilaian, seperti kelancaran, tata bahasa, pelafalan, kosakata, dan respon interaktif. Hal ini menunjukkan bahwa strategi Role Play memberikan pengaruh positif yang merata pada berbagai komponen keterampilan berbicara.

Secara kualitatif, peningkatan ini juga terkonfirmasi dari wawancara singkat dan observasi selama pembelajaran. Beberapa santri mengaku bahwa metode Role Play membuat mereka lebih termotivasi untuk belajar bahasa Arab karena terasa menyenangkan dan tidak membosankan. Mereka merasa mendapatkan kesempatan untuk “hidup” di dalam bahasa Arab, bukan sekadar mempelajarinya secara teori. Guru pun merasakan perbedaan suasana kelas yang lebih aktif dan dinamis dibandingkan sebelum penerapan metode ini. Dengan suasana yang kondusif, interaksi antar-santri menjadi lebih intensif, dan penggunaan bahasa Arab di luar kelas pun mulai meningkat.

Berdasarkan temuan ini, dapat disimpulkan bahwa penerapan strategi Role Play tidak hanya efektif untuk meningkatkan kemampuan linguistik seperti kelancaran, kosakata, dan tata bahasa, tetapi juga berkontribusi pada pengembangan sikap positif terhadap pembelajaran bahasa Arab. Santri menjadi lebih terbiasa, percaya diri, dan termotivasi untuk menggunakan bahasa Arab sebagai alat komunikasi sehari-hari, bukan hanya sebagai mata pelajaran yang dipelajari di kelas. Dengan

demikian, strategi ini dapat direkomendasikan sebagai salah satu pendekatan utama dalam pengajaran keterampilan berbicara, khususnya di lingkungan pesantren yang memiliki tujuan mencetak lulusan yang fasih berbahasa Arab.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa penerapan strategi *Role Play* secara efektif mampu meningkatkan keterampilan berbicara bahasa Arab santri di Pesantren Tgk Chiek Oemar Diyan Aceh Besar. Kondisi awal keterampilan berbicara yang berada pada kategori rendah hingga sedang mengalami peningkatan signifikan setelah melalui proses pembelajaran yang terstruktur, interaktif, dan kontekstual. Strategi ini tidak hanya memperkaya kosakata dan memperbaiki struktur tata bahasa (*nahwu* dan *sharaf*), tetapi juga meningkatkan kelancaran, pelafalan, dan rasa percaya diri santri dalam berkomunikasi. Perbandingan hasil pra-tes dan pasca-tes menunjukkan adanya kenaikan skor rata-rata yang konsisten pada hampir seluruh peserta, serta terciptanya motivasi yang lebih tinggi untuk menggunakan bahasa Arab dalam percakapan sehari-hari. Temuan ini menegaskan bahwa *Role Play* merupakan metode pembelajaran yang relevan, aplikatif, dan efektif untuk mengasah keterampilan berbicara dalam pembelajaran bahasa Arab di lingkungan pesantren.

Daftar Pustaka

- Alifi, A., Munawir, M., & Fuad, N. (2024). Optimalisasi Pembelajaran Muhadatsah Materi Al-Mihnah Pada Kelas IV MINU Tropodo Waru Sidoarjo Melalui Penerapan Metode Role Playing. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 9(1), 620-626.
- Amin, E. (2021). Penerapan metode bermain peran untuk meningkatkan kemampuan berbicara pada mata pelajaran Bahasa Arab siswa kelas IX E MTsN 1 Serang. *Wawasan: Jurnal Kediklatan Balai Diklat Keagamaan Jakarta*, 2(1), 64-73.
- Annisa, M. N., Rahmanita, F., Nashihah, D., Maftukhah, N., & Fitriani, L. (2023). Evaluating the effectiveness of role play method in improving

- students' Arabic speaking skills: A case in an Islamic Education Management program. *Alsinatuna*, 9(1), 1-15.
- Dewi, A. S., Muslimin, M., & Wahyuningsih, S. (2025). Pembelajaran Bahasa Arab Melalui Model Role Playing Dalam Meningkatkan Maharah Kalam Pada Siswa Kelas X Di Ma Al-Husainy Kota Bima. *Raudhah Proud To Be Professionals: Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, 10(1), 146-158.
- Erta Mahyudin, L., SS, M. P. I., Ida Safitriani, L., Isro'atul Choliliyah, S. P., Nailul Hidayah, S. P., Siti Zulfa Hidayatul Maula, S., ... & Muhammad Iqbal, S. P. (2025). *Strategi Mengembangkan Keterampilan Berbahasa Arab Aktif Produktif dan Reseptif*. Publica Indonesia Utama.
- Fauziah, R. N. M. (2023). Penerapan Metode As-Samâ€™™ Iyyah Asy-Syafawiyah Untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara Bahasa Arab Peserta Didik. *Lisan An Nathiq: Jurnal Bahasa Dan Pendidikan Bahasa Arab*, 5(2), 157-170.
- Handayani, D., & Asrofi, I. (2023). Penerapan Role Playing Teknik Muhawaroh Bahasa Arab Di Program Kesetaraan Berbasis Keagamaan. *Comm-Edu (Community Education Journal)*, 6(2), 197-213.
- Handayani, D., & Asrofi, I. (2023). Penerapan Role Playing Teknik Muhawaroh Bahasa Arab Di Program Kesetaraan Berbasis Keagamaan. *Comm-Edu (Community Education Journal)*, 6(2), 197-213.
- Lubis, C., & Nasution, S. (2024). Pengaruh Metode Role Playing Terhadap Peningkatkan Keterampilan Berbicara Siswa Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia kelas V di Madrasah Ibtidaiyah. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 13(2), 2017-2028.
- Mursyidan, M. A., Masruchah, S., & Afifullah, M. (2025). Efektifitas Metode Role Playing Dalam Meningkatkan Maharah Kalam Siswa Tpq Alkamaliyah Kauman Kepanjen. *Ar Raid*, 2(1).
- Najib, A. A., & Supardi, A. (2022). Meningkatkan Kemampuan Siswa Bbicara Bahasa Arab Melalui Penerapan Role Playing Siswa Di Kelas Vii C Mtsn 2 Purwakarta. *LEARNING: Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 2(4), 318-326.
- Ni'mah, J. (2025). Strategi Guru Bahasa Arab dalam Meningkatkan Maharah Kalam melalui Metode Taqdimul Qishah. *El-Wasathiya: Jurnal Studi Agama*, 13(1), 57-71.

- Nismah, N., Rosyidi, A. W., & Mufidah, N. (2025). Peran Lingkungan Bahasa Arab Untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara Pada Santri Pondok Pesantren Babul Khairat Pasuruan. *Raudhah Proud To Be Professionals: Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, 10(1), 104-113.
- Rahmawati, M., Hidayat, N. S., & Azhar, M. (2024). Model Pembelajaran Project Based Learning Meningkatkan Kemampuan Bicara Bahasa Arab Siswa: Penelitian Eksperimen. *Ukazh: Journal of Arabic Studies*, 5(2), 256-271.
- ZAINURI, M. (2023). Peningkatkan Keterampilan Berbicara Bahasa Arab Kelas Ix E Mtsn Gresik Dengan Metode Bermain Peran. *Educator: Jurnal Inovasi Tenaga Pendidik dan Kependidikan*, 3(3), 177-183.